

Kinerja Anak Kambing Bligon Setelah Introduksi Pejantan Unggul di Kelompok Ternak Purwo Manunggal, Gunungkidul

Productivity of Pre-Weaning Kids under Smallholder Production System by Introduction of Superior Bucks in Gunungkidul District

Tri Satya Mastuti Widi¹, Endang Baliarti¹, Febri Ariyanti², Nono Ngadiono¹,
I Gede Suparta Budisatria¹, Panjono¹, Muhamad Danang Eko Yulianto¹

¹ Departemen Produksi Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada,
Jl. Fauna No 3, Yogyakarta

² Program Studi Kesehatan Hewan, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada,
Sekip Unit 1, Yogyakarta

Email: febri.ariyanti@mail.ugm.ac.id

Abstract

Goats have become increasingly popular among smallholder mixed-crop-livestock farmers, such as in Gunungkidul District. Farmers in this district have good access to the market. However, farmers keep local breed, Bligon, without any improvement within breed. This study was started by introducing superior bucks to local does and aimed to evaluate the productivity of their progenies. Nineteenth kids, resulted from mating of local does and local bucks and 28 kids, resulted from mating of local does and superior Ettawa crossbred bucks were used in this study. Birth and weaning weights, average daily gain and body size of pre-weaning kids were measured. Birth and weaning weights of pre-weaning crossbred kids tended to be higher than local those of local kids but not significantly different. The average daily gain of crossbred kids were significantly higher than local kids. Body sizes in terms of girth of chest (GC), height at the wither (HW) and length of the body (LB) of crossbreed kids were significantly higher than those of local kids. Productivity of pre-weaning kids in the preliminary phase of the introduction of superior bucks were highly varied. Continuous improvement of breeding system is then needed. Introduction of superior bucks has to be supported by good keeping management.

Keywords: productivity of pre-weaning kids, local goats, superior bucks, smallholder production system

Abstrak

Kambing telah banyak dibudidayakan oleh peternak rakyat seperti yang ada di Gunung Kidul. Peternak di daerah ini telah memiliki akses untuk dapat menjual kambing ke pasar. Namun, peternak yang memelihara kambing lokal berjenis Bligon perlu meningkatkan produktivitas kambing miliknya. Penelitian dilakukan dengan memperkenalkan kambing pejantan unggul agar dapat diketahui produktivitas keturunan kambing hasil persilangan. Penelitian dilakukan pada 19 anak kambing hasil perkawinan kambing Bligon dan 28 ekor anak kambing hasil perkawinan kambing Bligon dengan pejantan unggul (kambing Peranakan Etawa/PE). Data yang diamati adalah bobot lahir, bobot sapih, pertambahan bobot badan harian (PBBH), ukuran tubuh anak kambing pra-sapih. Berat lahir dan berat pra-sapih kambing persilangan lebih tinggi daripada kambing Bligon namun tidak berbeda nyata. Pertambahan bobot badan harian kambing persilangan lebih tinggi daripada kambing Bligon. Ukuran tubuh pra-sapih kambing persilangan lebih tinggi daripada kambing Bligon dalam hal lingkaran dada, tinggi gumba dan panjang badan. Produktivitas pra-sapih anak kambing hasil persilangan dengan pejantan PE memiliki variasi yang cukup tinggi. Perbaikan sistem perkawinan secara berkelanjutan sangat diperlukan, didukung juga dengan manajemen pemeliharaan kambing yang baik.

Kata kunci: produktivitas pra-sapih kambing, kambing lokal, pejantan unggul, sistem produksi peternakan rakyat

Pendahuluan

Ternak kambing menduduki peranan yang penting dalam sistem usaha pertanian di Indonesia (Budisatria, 2006). Hal ini tercermin dari data statistik yang menunjukkan bahwa populasi kambing di Indonesia sebanyak 14,874 juta ekor dan melibatkan kurang lebih 0,6 juta keluarga petani peternak. Walaupun dari sisi populasi dan jumlah petani pemeliharanya potensi kambing relatif cukup menggembirakan, namun dari sisi produktivitasnya potensi ternak tersebut kelihatannya masih perlu terus ditingkatkan.

Budisatria *et al.* (2007) dan Aka (2008) menyatakan bahwa populasi ternak kambing sejak 2003 sampai 2007 hanya mengalami peningkatan 2 sampai 3% per tahun. Rendahnya kontribusi kambing terhadap suplai daging nasional dan peningkatan populasi yang lambat selain disebabkan oleh sistem pemeliharaan yang masih sederhana dan kepemilikan kambing per peternak yang kecil, juga dipengaruhi oleh genetik ternak. Sebagian besar peternak memelihara kambing lokal yang mempunyai tingkat pertumbuhan rendah dengan ukuran tubuh relatif kecil, walaupun sebenarnya keragaan reproduksinya cukup baik dengan dugaan adanya potensi genetik yang cukup tinggi pada jumlah anak sekelahiran. Salah satu usaha yang dilakukan adalah perbaikan mutu genetik ternak lokal dengan cara persilangan.

Perbaikan mutu genetik ternak dapat dilakukan secara seleksi dan persilangan. Keduanya merupakan teknik pemuliaan ternak yang berperan penting dalam upaya meningkatkan mutu genetik ternak. Kemajuan perbaikan mutu genetik ternak melalui aplikasi teknik pemuliaan khususnya seleksi sangat ditentukan oleh kekuatan pewarisan dan mutu genetik dari sifat-sifat yang diperbaiki. Kekuatan pewarisan suatu sifat dapat dicirikan sebagai keragaman genetik khususnya gen aditif dari sifat tersebut pada suatu populasi tertentu, karena gen-gen yang sifatnya aditif inilah yang dapat diwariskan pada generasi berikutnya (Warwick *et*

al., 1990; Hardjosubroto, 1994). Oleh karena itu, keragaman gen aditif sangat menentukan kemungkinan perbaikan mutu genetik suatu sifat melalui program seleksi dengan cara seleksi individu. Semakin besar keragaman genetik suatu sifat pada suatu populasi, maka kemungkinan untuk meningkatkan mutu genetik sifat tersebut dengan program seleksi akan semakin besar, dalam artian bahwa respon seleksi yang diharapkan akan semakin besar.

Berdasarkan atas permasalahan tersebut diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap cembe yang dihasilkan dari persilangan kambing Bligon dengan pejantan unggul kambing Peranakan Etawa (PE) dalam rangka meningkatkan produktivitas ternak. Diharapkan dengan melakukan persilangan induk kambing Bligon dengan pejantan PE, kinerja anak kambing yang dihasilkan akan semakin baik yang akan tercermin dari peningkatan bobot lahir, bobot sapih dan pertambahan bobot badan harian sejak dari lahir sampai umur 3 bulan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan kebijakan pengembangan peternakan oleh pemerintah dan menjadi acuan dasar dalam rangka meningkatkan produktivitas ternak kambing di lokasi tersebut.

Materi dan Metode

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan September sampai dengan November 2011 di kelompok ternak kambing Purwomanggung, Girisekar, Panggang, Gunung Kidul.

Materi penelitian adalah 16 ekor induk kambing Bligon umur 1,5 – 4 tahun yang dikawinkan dengan pejantan kambing Bligon dan PE. Dari hasil perkawinan tersebut, berturut-turut dihasilkan cembe sebanyak 19 dan 28 ekor (jantan dan betina berturut-turut: 10 dan 9 vs 10 dan 18). Cembe-cembe tersebut diamati bobot lahir, bobot sapih, pertambahan bobot badan harian dan ukuran tubuh saat di sapih. Untuk induk, parameter yang diamati adalah konsumsi

pakan dan nutrien pakan. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah timbangan merk *Camry* kapasitas 120 kg untuk menimbang cempe, timbangan merk *Zon* kapasitas 15 kg untuk menimbang pakan, mistar dan pita ukur untuk mengukur tubuh ternak.

Induk kambing Bligon dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok induk yang dikawinkan dengan pejantan Bligon dan kelompok induk yang dikawinkan dengan pejantan PE. Cara mengawinkan ternak adalah dengan membawa betina yang menunjukkan birahi pada peternak yang mempunyai pejantan, karena terbatasnya jumlah pejantan yang ada di lokasi penelitian. Apabila selama satu siklus estrus ternak menunjukkan tanda-tanda birahi kembali, maka peternak akan mengulang perkawinan induk kambing dengan cara membawa kembali induk tersebut ke peternak yang mempunyai pejantan. Dari hasil perkawinan menggunakan dua jenis pejantan tersebut, kemudian diamati kinerja cempe yang dilahirkan, yang meliputi bobot lahir, bobot sapih, penambahan bobot badan harian dan ukuran tubuh pada saat disapih, sedangkan untuk induk, yang diamati hanya konsumsi pakan dan konsumsi nutrien pakan.

Penelitian dilakukan secara bertahap sesuai dengan fase produksi kambing Bligon yang dipelihara oleh para peternak. Dimulai dengan penimbangan bobot lahir setiap ada kelahiran cempe, kemudian dilakukan pencatatan tanggal beranak, tipe kelahiran dan jenis kelamin. Bobot sapih ditimbang saat cempe berumur 90 hari. Pertambahan bobot badan harian (PBBH) diketahui dengan melakukan penimbangan cempe setiap satu bulan sekali secara berturut-turut selama 3 bulan.

Jenis pakan yang diberikan untuk induk kambing Bligon dicatat, perhitungan konsumsi pakan dilakukan dengan menimbang pakan yang diberikan dan sisa pakan. Kandungan nutrien bahan pakan yang meliputi protein kasar (PK), serat kasar (SK), lemak kasar, kadar air serta kadar abu diketahui melalui analisis proksimat.

Bobot lahir. Untuk mengetahui bobot lahir ternak dilakukan penimbangan terhadap cempe yang lahir, kemudian dilakukan pencatatan tanggal beranak, tipe kelahiran dan jenis kelamin.

Bobot sapih. Untuk mengetahui bobot sapih dilakukan penimbangan anak kambing pada umur sapih yaitu 90 hari.

Pertambahan bobot badan harian (PBBH). Pertambahan bobot badan harian diketahui dengan cara melakukan penimbangan cempe setiap satu bulan sekali secara berturut-turut selama 3 bulan dan pertambahan bobot badan harian dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{PBBH (g/ekor/hari)} = \frac{\text{Bobot 90 hari (kg)} - \text{Bobot lahir (kg)}}{90 \text{ hari}}$$

Ukuran tubuh. Data ukuran tubuh diperoleh dengan mengukur cempe secara rutin sejak lahir sampai umur 3 bulan setiap bulannya. Ukuran tubuh yang diukur meliputi lingkar dada, dalam dada, lebar dada, panjang badan, tinggi gumba, tinggi pinggul dan lebar pinggul. Lingkar dada diukur dengan melingkarkan pita ukur pada bagian dada tepat di bagian belakang tulang gumba pada tulang rusuk (*costae*) ke 3-4. Dalam dada diukur dengan mistar ukur dari titik tertinggi gumba sampai titik terendah dada. Lebar dada diukur dengan mistar ukur antara tulang iga kanan dan kiri, tepat pada tulang *sternum* 3-4. Panjang badan (absolut) diukur dengan mistar ukur dari *Tuberculum lateralis humeralis* sampai *Tuberculum ischiadium*. Tinggi gumba diukur dengan mistar ukur dari bidang datar sampai tinggi tertinggi gumba. Tinggi pinggul diperoleh dengan mengukur dari bidang datar sampai titik tertinggi pinggul. Lebar pinggul, diukur dengan mistar ukur pada bagian terlebar tulang pinggul.

Data kinerja anak kambing yang meliputi bobot lahir dan sapih harus dikoreksi ke dalam jenis kelamin dan tipe kelahiran, untuk menghindari perbedaan bobot badan. Koreksi ke dalam jenis

kelamin yaitu rerata bobot lahir dan saphi cempe jantan dibagi rerata bobot lahir dan saphi cempe betina. Hasil perhitungan tersebut digunakan untuk faktor koreksi rerata bobot lahir dan saphi cempe betina, sedangkan cempe jantan tetap menggunakan rerata bobot lahir dan saphi asal. Data yang diperoleh selanjutnya dikoreksi ke dalam tipe kelahiran yaitu data rerata bobot lahir dan saphi cempe lahir tunggal yang telah dikoreksi ke dalam jenis kelamin tersebut dibagi dengan rerata bobot lahir dan saphi cempe kelahiran kembar terkoreksi jenis kelamin. Hasil tersebut sebagai koreksi rerata bobot lahir dan saphi kelahiran kembar terkoreksi, sedangkan cempe kelahiran tunggal menggunakan data rerata bobot lahir dan saphi awal (Siwa, 2002). Data PBBH dianalisis dengan menggunakan uji kovarian, bobot lahir, bobot saphi dianalisis menggunakan *Independent Sampel T-test* sedangkan ukuran tubuh dihitung rata-ratanya.

Hasil dan Pembahasan

Pertumbuhan Prasaphi Cempe Kambing Bligon

Hasil penelitian tentang bobot lahir, bobot saphi, dan PBBH cempe kambing Bligon (Bligon vs PE) jantan dan betina tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Bobot lahir, bobot saphi dan pertambahan bobot badan harian (PBBH) cempe kambing Bligon (Bligon vs PE)

Parameter	Sebelum introduksi	Setelah introduksi
Bobot lahir (kg)		
Jantan	1.84±0.18 ^a	2.69±0.19 ^a
Betina	1.78±0.41 ^a	2.61±0.22 ^a
Bobot saphi (kg)		
Jantan	7.69±1.44 ^a	8.38±1.93 ^a
Betina	7.65±1.27 ^a	8.09±1.69 ^a
PPBH (g/hari)		
Jantan	72.50±20.29 ^a	74.99±13.69 ^b
Betina	64.87±12.31 ^a	66.97±19.19 ^b

Keterangan: superskrip yang berbeda pada baris yang sama^(a,b) menunjukkan perbedaan yang nyata ($P < 0.05$)

Bobot lahir

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh tidak nyata terhadap bobot lahir cempe kambing Bligon yang merupakan hasil perkawinan dengan kambing Bligon vs PE. Rerata bobot lahir cempe kambing Bligon (Bligon vs PE) jantan dan betina berturut-turut adalah 1.84 ± 0.18 kg; 1.78 ± 0.41 kg dan 2.69 ± 0.19 kg dan 2.61 ± 0.22 (Tabel 1). Meskipun tidak menunjukkan perbedaan yang nyata namun rerata bobot lahir cempe kambing Bligon jantan hasil perkawinan dengan pejantan PE menunjukkan kecenderungan lebih tinggi dibandingkan dengan betina.

Bobot lahir cempe setelah introduksi pejantan PE dalam penelitian ini lebih besar dibandingkan dengan hasil penelitian Medianto (2009) yang mendapatkan rerata bobot lahir cempe kambing Bligon di Desa Joton dan Desa Gondangan sebesar $2,17 \pm 0,49$ kg dan $2,29 \pm 0,45$ kg. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh pemberian pakan dengan kuantitas dan kualitas yang berbeda pada masa kebuntingan. Kebutuhan nutrien yang tercukupi pada akhir masa kebuntingan mempengaruhi bobot janin yang dikandung induk. Menurut Tomaszewska *et al.* (1993), pakan yang baik pada akhir kebuntingan akan meningkatkan bobot lahir. Keragaman dalam persediaan bahan makanan dan dalam pemberian makanan serta tatalaksana dapat mempengaruhi efisiensi pengubahan zat makanan oleh induk menjadi bobot janinnya (Devendra dan Burns, 1994). Faktor lain yang diduga berpengaruh adalah *litter size*. *Litter size* dari penelitian didapatkan hasil 1,68 ekor. Ini sesuai dengan Tomaszewska *et al.* (1993), bahwa tingginya *litter size* disertai dengan penurunan bobot lahir dan diikuti dengan kematian cempe yang baru lahir.

Bobot saphi

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh tidak nyata terhadap bobot

sapah cempes kambing Bligon. Rerata bobot lahir cempes kambing Bligon (Bligon vs PE) jantan dan betina berturut-turut adalah 7.69 ± 1.44 kg; 7.65 ± 1.27 kg dan 8.38 ± 1.9 kg; 8.09 ± 1.69 kg (Tabel 1). Bobot sapah kambing Bligon di kelompok Purwomanggung hasilnya lebih kecil jika dibandingkan dengan penelitian Medianto (2009), bobot sapah cempes kambing Bligon di desa Joton sebesar 9.62 ± 2.41 kg dan desa Gondangan sebesar 10.79 ± 2.97 kg. Perbedaan bobot sapah yang diperoleh disebabkan karena bobot lahir pada saat penelitian relatif rendah yang berakibat pada rendahnya bobot sapah dan waktu penelitian ketika musim kemarau di daerah Gunung Kidul sehingga pakan hijauan sulit diperoleh.

Menurut Devendra dan Burns (1994), bobot lahir memiliki arti penting karena berkorelasi dengan laju pertumbuhan dan ukuran dewasa serta daya hidup cempes, sehingga bobot lahir merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja cempes kambing Bligon. Triwulaningsih *et al.* (1984) menyatakan bahwa bobot sapah dipengaruhi oleh bobot lahir. Ada kecenderungan bahwa cempes yang mempunyai bobot lahir lebih besar akan bertumbuh lebih cepat. Hal ini sependapat dengan pernyataan Rangkuti *et al.* (1989) bahwa ada hubungan yang positif antara bobot lahir dan bobot sapah.

Pertambahan bobot badan harian (PBBH)

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa umur dan jenis kelamin betina berpengaruh tidak nyata terhadap PBBH, namun pada cempes Bligon berjenis kelamin jantan berpengaruh nyata terhadap PBBH. Rerata PBBH Kambing Bligon dari lahir sampai umur 3 bulan (Bligon vs PE) jantan dan betina berturut-turut adalah 72.50 ± 20.29 g/hari; 64.87 ± 12.31 g/hari dan 74.99 ± 13.69 g/hari; 66.97 ± 19.19 (Tabel 1).

Pertambahan bobot badan harian prasapah kambing Bligon di Kecamatan Kretek dan Kecamatan Piyungan berturut-turut adalah 80.90 ± 9.08 g/

ekor/hari dan 85.70 ± 5.38 g/ekor/hari (Prayitno, 2003) lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil penelitian. PBBH dari lahir sampai umur 3 bulan antara jantan dan betina reratanya menunjukkan PBBH jantan lebih besar daripada betina. Hal ini disebabkan oleh rata-rata konsumsi susu jantan lebih tinggi dibandingkan betina. Pertumbuhan prasapah sangat bergantung pada jumlah dan mutu susu induknya (Manu, 2007). Semakin banyak susu yang diproduksi induk akan semakin banyak pula susu yang dapat dikonsumsi oleh cempes dan ini akan meningkatkan pertumbuhan yang lebih cepat.

Ukuran Tubuh Cempes Kambing Bligon

Hasil rerata data ukuran tubuh cempes kambing Bligon saat sapah (Bligon vs PE) jantan dan betina seperti tersaji pada Tabel 2.

Dari penelitian diperoleh hasil rerata data ukuran tubuh cempes kambing Bligon jantan dan betina (Bligon vs PE) yang dikawinkan dengan pejantan PE memiliki ukuran tubuh lebih besar dan berbeda nyata kecuali pada ukuran lebar pinggul. Williamson dan Payne (1994) menyatakan bahwa penambahan ukuran tubuh mengikuti pertumbuhan bobot badan menurut pertumbuhan merupakan penambahan bobot badan serta penambahan ukuran tubuh sesuai dengan umur. Dalam NRC (1991) faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan komposisi tubuh antara lain adalah total protein yang didapat setiap hari, jenis ternak, umur individu, palatabilitas, manajemen pemeliharaan dan keadaan lingkungan.

Hasil rerata ukuran tubuh menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap data ukuran tubuh, terdapat indikasi bahwa data ukuran tubuh kambing Bligon jantan lebih baik dibandingkan dengan betina. Hal ini disebabkan karena kambing Bligon jantan juga mempunyai pertumbuhan yang lebih baik yang ditunjukkan dengan PBBH yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chaniago

Tabel 2. Ukuran tubuh cempem kambing Bligon saat sapih (Bligon vs PE)

Parameter (cm)	Kawin dengan Bligon		Kawin dengan PE	
	Jantan (n=10)	Betina (n=9)	Jantan (n=10)	Betina (n=18)
Lingkar dada	42.40±0.87 ^a	42.44±0.74 ^a	46.00±1.54 ^b	44.89±1.03 ^b
Panjang badan	35.60±0.67 ^a	35.83±0.86 ^a	41.60±1.73 ^b	44.00±2.54 ^b
Tinggi gumba	39.10±1.24 ^a	38.06±1.01 ^a	42.50±2.17 ^b	43.45±2.31 ^b
Dalam dada	15.60±1.12 ^a	15.11±1.02 ^a	17.80±1.33 ^b	18.89±2.06 ^b
Lebar dada	7.10±1.21 ^a	7.44±1.35 ^a	11.20±2.21 ^b	13.11±2.89 ^b
Tinggi pinggul	41.60±2.13 ^a	39.67±1.98 ^a	47.40±3.27 ^b	47.00±3.19 ^b
Lebar pinggul	6.30±0.24 ^a	6.50±0.36 ^a	6.80±0.27 ^a	6.11±0.12 ^a

Keterangan: superskrip yang berbeda di baris yang sama ^(a,b) pada perkawinan dengan pejantan dan jenis kelamin yang berbeda menunjukkan perbedaan yang nyata ($P < 0.05$).

dan Obst (1980) dan Hammond *et al.* (1998), bahwa ternak jantan biasanya tumbuh lebih cepat daripada yang betina dan pada bobot potong yang sama mempunyai bobot karkas yang lebih tinggi.

Penelitian Wilson (1960), yang meneliti pertumbuhan dan perkembangan anak kambing dari lahir sampai disembelih dan menilai karkasnya mendapatkan bahwa status gizi berpengaruh nyata terhadap tambahan bobot hidup dan ukuran luar. Pada anak berbobot lahir sekitar 2,2 kg, peningkatan linier terbesar ditunjukkan oleh panjang badan dan yang terkecil oleh panjang kaki belakang bagian bawah. Beda jenis kelamin tampak jelas untuk semua ukuran luar yang diteliti bila hasilnya dibandingkan pada umur yang sama.

Anak kambing jantan mempunyai ukuran luar yang nyata lebih besar daripada yang betina, akan tetapi hasil penelitian menunjukkan tidak signifikan, artinya rerata pertumbuhan data ukuran ternak kambing Bligon jantan dan betina tidak berbeda nyata kecuali pada ukuran panjang badan. Devendra dan Burns (1994) mengemukakan bahwa pengaruh ransum menghasilkan perbedaan yang nyata dalam ukuran luar yang diteliti berdasarkan umur dan bobot yang sama. Ransum bertingkat tinggi berpengaruh nyata terhadap laju pertumbuhan.

Konsumsi Pakan Induk

Pemberian pakan di Kelompok Purwomanggung dilakukan sekali sehari yaitu pada siang hari atau sore hari. Sistem pemberian pakan disabitkan (*cut and carry*) dan pemeliharaan dikandang penuh. Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian lapangan sehingga pakan hijauan yang digunakan beraneka ragam, tergantung peternak setempat yang memberikannya. Jenis pakan yang diberikan meliputi hijauan dan konsentrat. Data pakan menunjukkan bahwa konsumsi pakan segar induk kambing Bligon dengan rerata bobot badan 37,5 kg adalah 3,26 kg/ekor/hari hijauan dan 0,252 kg/ekor/hari konsentrat. Konsumsi BK, PK, TDN berurut-turut adalah 119,28 g/kg BBM/hari, 14,72 g/kg BBM/hari, 79,75 g/kg BBM/hari. Menurut Ranjhan (1991) konsumsi BK, PK, dan TDN sudah mencukupi standar kebutuhan, yaitu BK, PK, TDN berturut-turut 93,60, 10,20 dan 57,94 g/kg BBM/hari.

Hasil penelitian Noor (2008) menyatakan bahwa besarnya konsumsi BK pada ternak yang diberi pakan rumput gajah, rumput lapangan, dan jerami kacang tanah sebesar 83,48±6,04 g/kg BB^{0,75}. Hasil penelitian ini tidak berbeda jauh dengan penelitian yang dilakukan Noor (2008), hal ini dimungkinkan bahan pakan yang digunakan hampir sama yaitu

Tabel 3. Jenis pakan yang diberikan pada induk kambing selama penelitian dan kandungan nutrisinya

Bahan Pakan	BK ^a	BO ^a	LK ^a	PK ^a	SK ^a	TDN ^b
<i>Rekotok</i>	56,99	95,61	5,98	11,69	14,01	72,96
<i>Kilayu</i>	50,57	95,92	5,60	13,17	30,41	64,04
<i>Sambang Pantek</i>	30,54	94,52	3,97	14,05	31,52	63,24
<i>Lombokan</i>	58,39	94,52	3,97	14,05	31,52	63,24
<i>Pingganan</i>	48,98	94,75	6,39	12,63	20,21	67,38
<i>Popohan</i>	54,60	91,61	2,29	9,91	17,57	70,16

^a = Hasil analisis proksimat di Laboratorium Pusat Studi Pangan dan Gizi, Universitas Gadjah Mada.

^b = Hasil perhitungan rumus regresi tabel komposisi pakan Hartadi *et al.*, (2005).

hanya rumput dan jerami kacang tanah. Konsumsi BK pada penelitian ini masih normal yaitu sesuai dengan pendapat Devendra dan Burns (1994) bahwa kambing lokal jenis pedaging dan perah didaerah tropis yang diberi makan sekenyangnya, mempunyai konsumsi BK harian 1,8 sampai 4,7 % dari bobot badan, setara dengan 40,5-131,1 g/kg bobot badan^{0,75} perhari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kinerja kambing Bligon (Bligon vs PE) jantan dan betina dari lahir sampai umur 3 bulan di kelompok ternak Purwomanggung relatif sama ditinjau dari bobot lahir, bobot sapih serta penambahan bobot badan harian (PBBH).

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis sampaikan kepada Kelompok Ternak Purwo Manunggal di Jeruken, Panggang, Gunung Kidul atas kerjasama yang baik selama penelitian berlangsung. Ucapan Terima Kasih juga penulis sampaikan kepada Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada yang telah membiayai seluruh kegiatan penelitian ini dan staf Laboratorium Ternak Potong, Kerja dan Kesayangan atas kerja tim yang baik.

Daftar Pustaka

- Aka, R. 2008. Doe Productivity and Kid Crop of Etawah Grade Does Kept Under Individual and Group Housing in Turi Sub District, Sleman District-DIY Province. *Mediagro*. Vol 4, No 2, 2008 (25-31).
- Budisatria, I. G. S. 2006. Dynamics of Small Ruminant Development in Central Java Indonesia. Thesis. Wageningen Agriculture University, Wageningen, The Netherlands, 144 pp.
- Budisatria, I.G.S., A. Agus, A. Pertiwiningrum dan T. Yuwanta. 2007a. Road Map Pengembangan Ternak Kambing Provinsi D.I. Yogyakarta. Ardana Media, Yogyakarta.
- Chaniago, T.D. dan J.M. Obst. 1980. Performans Pertumbuhan Domba di Salah Satu Desa di Jawa Barat. Seminar Ruminansia Kedua. Pusat Penelitian dan Pengembangan Ternak, Ciawi, Bogor.
- Devendra, C. dan M. Burns. 1994. Produksi Kambing di Daerah Tropis. Diterjemahkan oleh I.D.K.H.Putra. Penerbit ITB. Bandung.
- Hammond, J.Jr., J.C. Bowman, and T.R. Robinson. 1998. *Hammond's Farm Animal*. 5th ed. Butler and Tanner Ltd. London.
- Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliaan Ternak di Lapangan. PT Gramedia
- Hartadi, H., S. Reksohadiprodjo, A. D. Tillman. 2005. Tabel Komposisi Pakan untuk Indonesia. Cetakan kelima. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

- Medianto, D. 2009. Pertumbuhan Prasapih Cempe Kambing Bligon di Desa Joton dan Gondangan Kecamatan Jogonalan Klaten. Skripsi Sarjana Peternakan. Fakultas Peternakan universitas gadjah Mada, Yogyakarta.
- Noor, A.R. 2008. Pertambahan Bobot Badan Kambing Bligon Jantan Fase Penggemukan dengan Pakan Tambahan Dedak Halus, Tepung Gaplek dan Ampas Tahu. Skripsi. Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- NRC. 1991. Nutrient Requirement of Goats: Angora Dairy, and Meat Goats in Temperate and Tropical Countries. National Academy Press. Washington DC.
- Prayitno, W. 2003. Kinerja Induk Kambing Bligon di Kecamatan Kretek dan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rangkuti, M., I. W. Mathius dan J. E. Van Eys. 1983. Penggunann *Gliricida maculata* oleh Ruminansia Kecil : Konsumsi Kecernaan dan Performans. Proceedings Pertemuan Ruminansia Kecil, Ciawi, Bogor. Pp.3-7.
- Ranjhan, S. K. 1991. Animal Nutrition in Tropic. 2nd ed. Vicas. Publishing HousePvt Ltd., New Delhi.
- Siwa, I.P. 2002. Penampilan Reproduksi dan Pertumbuhan Anak Pra Sapih Ternak Kambing yang di Kandangkan dan Dilepaskan di Pulau Kisar Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Tesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Tomaszewska, M.W., I.K. Utama, I.G. Putu, dan T.D. Chaniago. 1993. Reproduksi Tingkah laku dan Produksi Ternak di Indonesia. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Triwulaningsih, E., Setiadi, B., Sitorus, P. 1984. Pengaruh Pemberian Konsentrat pada Induk Menyusui Terhadap Pertumbuhan Anak Kambing Peranakan Etawah sampai Disapih. Dalam: Domba dan Kambing di Indonesia. Proceeding Pertemuan Ilmiah Penelitian Ruminansia Kecil. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Bogor. Pp 95-98.
- Warwick, E.J., J.M. Astuti dan W. Hardjosubroto. 1990. Ilmu Pemuliaan Ternak. Cetakan ke V. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. Widiarsana Indonesia. Jakarta.
- Williamson, G. dan W. J. A. Payne. 1994 Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Wilson, P.N. 1960. The Effect of Plane of Nutrition on the Growth and Development of the East African Dwarf Goat. Part III. The Effect of Plane of Nutrition and Sex on the Carcass Composition of the Kid at Two Stages of Growth, 16 lb weight and 30 lb weight. *Journal of Agricultural Sciene*, UK 54, 4-21 (ABA 29, 906).